

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan harga saham beserta uraian yang menyangkut dengan *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, dan harga saham.

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan sebagai transaksi antara pihak yang memiliki dana yang lebih besar dan pihak yang membutuhkan dana (Tandelilin, 2017: 25). Pasar modal juga dapat berarti pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang biasanya lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Pasar modal adalah tempat di mana berbagai entitas, terutama perusahaan, menjual saham dan obligasi (Fahmi, 2014:305). Tujuan penjualan ini adalah untuk membuat lebih banyak dana atau menambah modal perusahaan di masa depan. Pasar modal membantu pelaksanaan pembangunan nasional dengan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut pendapat tersebut, pasar modal berarti tempat memperjual-belikan saham, obligasi, dan reksadana. Pasar modal membantu pelaksanaan pembangunan nasional dengan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi.

2.1.2 Saham

Saham adalah dokumen yang jelas di mana nilai nominal, nama perusahaan, dan hak dan kewajiban yang diberikan kepada setiap pemegangnya ditulis (Fahmi, 2012: 81). Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (Husnan, 2015: 249).

Menurut beberapa penjelasan di atas, saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas perusahaan yang dimiliki oleh individu atau institusi yang memiliki tingkat pengembalian yang menarik dan sangat diminati oleh investor.

2.1.2.1 Jenis-jenis Saham

Saham adalah surat berharga yang paling populer dan umum dikenal. Ada tiga jenis saham, diantaranya:

- a. Saham Biasa (*common stock*), yang dikeluarkan oleh perusahaan jika hanya satu jenis saham. Pemegang saham biasa memiliki hak-hak seperti kontrol, pembagian keuntungan, dan hak presentasi.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), adalah saham yang memiliki sifat seperti obligasi dan saham biasa.
- c. Saham treasuri (*treasury stock*), saham yang telah dikeluarkan dan beredar, dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri, yang dapat dijual kembali pada waktu yang tepat. (Hartono, 2016:161).

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Pembelian Saham

Beberapa keuntungan pembelian saham adalah sebagai berikut:

1. Dividen

Dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*), yang disimpan sebagai cadangan perusahaan. Dengan kata lain, dividen adalah jumlah uang yang diberikan perusahaan penerbit saham kepada perusahaan dan jumlah uang yang dihasilkan oleh perusahaan.

2. *Capital Gain*

Keuntungan kapital terbentuk ketika ada perdagangan saham di pasar sekunder. Ini adalah perbedaan antara harga beli dan harga jual (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:9).

Selain itu, saham memiliki risiko yang mengintai, yang dapat menyebabkan investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Risiko yang terkait dengan pembelian saham adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan dividen

Sebuah perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Namun, jika operasinya mengalami kerugian, perusahaan tidak dapat membagikan dividen. Oleh karena itu, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan.

2. *Capital loss*

Investor tidak selalu mendapatkan keuntungan modal atau keuntungan atas saham yang mereka jual dalam perdagangan saham. Kadang-kadang, investor harus menjual saham mereka dengan harga jual lebih rendah dari harga beli mereka; ini dilakukan untuk menghindari potensi kerugian yang

lebih besar karena harga saham terus turun. Istilah ini disebut sebagai *cut loss* (Darmadji, 2006:13).

2.1.2.3 Analisis Saham

Ada dua cara dalam menilai harga saham yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental (Tandelilin, 2010:338)

a. Analisis Teknikal

Analisis teknikal beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut, sehingga asumsi yang mendasari analisis teknikal, antara lain:

1. Interaksi antara permintaan dan penawaran menentukan nilai pasar barang dan jasa
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk faktor rasional dan tidak rasional, seperti variabel makroekonomi dan variabel fundamental, serta opini beredar, *mood* investor, dan ramalan investor
3. Dalam jangka waktu yang relatif lama, harga sekuritas dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu tren. Dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi, hubungan-hubungan tersebut akan ditemukan
4. Perubahan dalam permintaan dan penawaran dapat menyebabkan perubahan dalam harga dan nilai pasar (Tandelilin, 2010:248).

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental membantu investor untuk menentukan apakah saham tersebut menguntungkan atau merugikan (Tandelilin, 2010:392). Pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data keuangan lainnya adalah beberapa indikator atau data umum yang digunakan dalam analisis fundamental untuk menilai kinerja bisnis dan potensi pertumbuhannya di masa mendatang. Dalam kebanyakan kasus, analisis fundamental dilakukan dalam tiga tahap: analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2010:338). Analisis fundamental didasarkan pada gagasan bahwa keadaan perusahaan dipengaruhi oleh unsur-unsur internal dan eksternal, termasuk kondisi ekonomi dan industri.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk menganalisis dan mengukur kinerja bisnis adalah analisis rasio keuangan, yang memanfaatkan berbagai hubungan dan indikator keuangan perusahaan.

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah komponen dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah bisnis mengelola aktiva dan sumber dayanya (Kasmir, 2017: 174). Beberapa jenis rasio aktivitas yakni rasio perputaran aktiva atau TATO (*Total Assets Turn Over*), perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), rasio perputaran modal kerja atau WCTO

(*Working Capital Turn Over*), perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*), perputaran piutang (*Receivable Turn Over*).

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2017: 129). Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*), dan *Inventory to Networking Capital*.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak utang yang dibiayai oleh aktiva Perusahaan (Kasmir, 2017: 153). Beberapa jenis rasio solvabilitas adalah rasio utang terhadap total aktiva (*Debt to Assets Ratio*) dan rasio utang terhadap total ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemennya (Kasmir, 2017: 198). Manfaat rasio profitabilitas bagi investor adalah mereka dapat mengetahui seberapa produktif perusahaan mengembangkan modal untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Beberapa jenis rasio ini termasuk: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kondisi pasar (Fahmi, 2015: 138). Yang termasuk rasio nilai pasar diantaranya *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar pada waktu tertentu (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:102). Harga saham dapat berubah sangat cepat, naik atau turun dalam hitungan menit atau bahkan detik. Hal ini mungkin karena tergantung pada penawaran dan permintaan saham antara penjual dan pembeli saham. Harga saham merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh semua investor saat melakukan investasi (Jumhana, 2016). Ini karena harga saham dapat menunjukkan prestasi bisnis dan pergerakannya sejalan dengan kinerja bisnis. Harga suatu saham di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan saham yang relevan di pasar modal (Jogiyanto, 2013: 157).

Berdasarkan pemahaman para ahli di atas, dapat diketahui bahwa harga saham adalah harga yang dibuat oleh permintaan dan penawaran di pasar saham, yang biasanya adalah harga penutupan.

2.1.4.1 Jenis Harga Saham

Ada tiga jenis harga saham:

1. Harga Nominal (*Nominal Price*) adalah harga yang ditetapkan perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana (*Initial Orice*) adalah harga yang ditetapkan setelah perundingan antara penjamin emisi dan emiten dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana. Harga ini ditetapkan pada saat dicatat di bursa efek.
3. Harga pasar (*Market Price*) adalah harga saham yang dijual oleh investor di bursa efek. Penjamin emisi dan emiten tidak terlibat dalam transaksi ini (Sunariyah, 2011: 127).

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor internal dan eksternal adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham (Brigham dan Houston, 2010: 33).

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, termasuk rincian kontrak, perubahan harga, produk baru yang ditarik, laporan produksi, keselamatan, dan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan mengenai utang dan ekuitas
 - c. Pengumuman yang dibuat oleh direksi manajemen, seperti perubahan dalam struktur organisasi perusahaan atau wewenang.
 - d. Pengumuman tentang laporan investasi, penggabungan, kepemilikan ekuitas, dan pengakuisisi dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi, seperti perluasan pabrik dan penutupan bisnis lainnya
 - f. Pengumuman tentang ketenagakerjaan, seperti pemogokan, kontrak baru, dan lainnya

- g. Pengumuman tentang rilis laporan tahunan atau hasil tahunan perusahaan.

2. Faktor eksternal

- a. Inflasi, suku bunga tabungan, suku bunga deposito, dan berbagai undang-undang dan peraturan ekonomi pemerintah
- b. Pemberitahuan hukum tentang tuntutan perusahaan terhadap manajer atau karyawan
- c. *Insider trading*, volume dan harga saham perdagangan, serta berbagai masalah geopolitik domestik dan internasional

2.1.5 *Debt to Equity Ratio*

2.1.5.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2018: 157). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah uang yang diberikan kreditor atau peminjam kepada pemilik perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* diartikan sebagai perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan dalam pendanaan (Sujarweni, 2018: 111). Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi kewajibannya secara keseluruhan.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar ekuitas atau modal

sendiri yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat menanggung utang yang diutangkannya.

2.1.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis

Karena perusahaan tidak mampu membayar komitmen keuangan yang tidak dapat dipenuhi jika terjadi penurunan tiba-tiba dalam kegiatan ekonomi, rasio utang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk bisnis yang bekerja dalam lingkungan bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi.

2. Ketersediaan Asset yang cocok untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman

3. Cakupan bunga (*interest coverage*)

Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya

4. Pembatasan regulasi kontrak

Kewajiban pengaturan dan kontrak harus diingat Ketika mempertimbangkan pembiayaan utang (Darmawan, 2020 : 81-82)

2.1.5.3 Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut berdasarkan definisi dan uraian di atas:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(Murhadi, 2013:61).

2.1.6 *Price Earning Ratio*

2.1.6.1 *Pengertian Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan *Earning Per Share* (Tandelilin, 2010: 355). PER menunjukkan hubungan antara harga saham dan pendapatan. PER disebut juga sebagai *earning multiplier*, mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan, dengan kata lain PER menunjukan harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. PER juga merupakan ukuran harga relatif dari setiap saham perusahaan (Tandelilin, 2010: 375).

2.1.6.2 *Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut :

1. *Tingkat Pertumbuhan Laba*

Semakin tinggi pertumbuhan laba (deviden) maka semakin tinggi pula PER apabila faktor-faktor lainnya sama.

2. *Devidend Pay Out Rate*

Perbandingan antara Devidend Per Share dan Earning Per Share, jadi prespektif yang dilihat adalah pertumbuhan Devidend Per Share terhadap pertumbuhan Earning Per Share (Husnan, 2014: 15)

2.1.6.3 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\textit{Harga saham}}{\textit{earning per share}}$$

(Tandelilin, 2017:387).

2.1.7 Earning Per Share

2.1.7.1 Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah lembar saham perusahaan dibagi dengan laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Tandelilin, 2010:365). *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015: 138). *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan informasi tentang laba perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibayarkan kepada pemegang saham. Investor lebih tertarik untuk berinvestasi jika EPS lebih tinggi. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik manajemen telah menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018: 207). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memberikan kepuasan kepada pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan pengembalian yang lebih besar atau kesejahteraan pemegang saham. Secara sederhana, keuntungan bersih yang diperoleh investor dari setiap lembar saham mereka disebut *Earning Per Share* (EPS).

2.1.7.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan naik atau turunnya laba per saham (EPS) adalah:

1. Pendapatan bersih meningkat, dan jumlah saham biasa yang beredar tetap tidak berubah.
2. Penurunan laba bersih tetap dan jumlah saham biasa yang ditempatkan.
3. Pendapatan bersih meningkat sementara jumlah saham biasa yang beredar menurun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah saham biasa yang ditempatkan.
5. Penurunan jumlah saham biasa yang ditempatkan lebih besar dari penurunan laba bersih (Brigham and Houston, 2010:23)

Oleh karena itu, bagi suatu perusahaan jika persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar maka nilai laba per saham akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

2.1.7.3 Rumus Perhitungan *Earning Per Share*

Berdasarkan definisi di atas *Earning Per Share* dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\textit{Jumlah Saham Beredar}}$$

(Fahmi, 2015: 138).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Earning Per Share* yang telah dilakukannya sebelumnya :

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Dewi, N. S. ., & Suwarno, A. E. . (2022) Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Ssham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Variabel X • EPS • DER Variabel Y Harga Saham	Variabel X • ROA • ROE	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.	Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan
2.	Rahmadewi, P., W., & Abundanti, N (2018) Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X • EPS • PER Variabel Y • Harga Saham	Variabel X • CR • ROE	<i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham.	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, vol. 7 (4) 2106-2133.
3.	Nainggolan, A (2019) Pengaruh Eps, Roe, Npm, Der, Per Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia	Variabel X • EPS • PER • DER Variabel Y • Harga Saham	Variabel X • ROE • NPM	EPS dan DER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham	Jurnal Manajemen, vol. 5 (1) 61-70

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Handayani, W., & Arif, E.,M (2021) Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011 – 2018	Variabel X • PER • DER Variabel Y • Harga Saham	Variabel X • NPM • TATO	Dari hasil Penelitian ditemukan bahwa <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk.	Jurnal Manajemen FE-UB, Vol. 9 (2) 72-91
5.	Sari, I. W., <i>et al</i> (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham PT Delta Dunia Makmur Tbk Tahun 2006-2019	Variabel X • EPS • DER Variabel Y • Harga Saham	-	Secara parsial <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Harga saham.	Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 3 (3) 410-419
6.	Humairo, A., & Sairin (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2019	Variabel X • EPS • DER Variabel Y • Harga Saham	-	<i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia	Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.1 (2) 79-89

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Azzochrah, N., et al. (2021). Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII).	Variabel X • PER Variabel Y • Harga Saham	-	Terdapat pengaruh yang positif antara <i>Price Earning Ratio</i> terhadap harga saham	<i>Journal of Islamic Banking and Finance Vol. 1, No. 1 53-60</i>
8.	Kholifah, N (2021). <i>Price Earning Ratio</i> (Per) terhadap Harga Saham Perusahaan	Variabel X • PER Variabel Y • Harga Saham	Variabel X -	<i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Jurnal Perbankan Syariah Vol.4 1-4
9.	Firdaus, I & Nasywa, A.,K (2021). Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham	Variabel X • PER • EPS • DER Variabel Y • Harga Saham	-	<i>Price earning ratio</i> dan <i>Earning per share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham	JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS, Vol. 1, 40-57

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Suryaman, A.,H & Hindriari, R (2021). Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT BUMI SERPONG DAMAI TBK Periode 2011 – 2020	Variabel X • EPS • PER Variabel Y • Harga Saham	-	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham pada PT Bumi Serpong Damai Tbk periode 2011-2020	Jurnal Neraca Peradaban Vo.1 199-204

2.2 Kerangka Pemikiran

Investor berinvestasi dalam saham dengan harapan mendapatkan dividen dan keuntungan kapital. Emiten dan perusahaan juga menerbitkan saham untuk mendapatkan dana tambahan dari pasar modal untuk membiayai operasi perusahaan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa informasi sebelum menanamkan dananya dengan melakukan analisis dengan pendekatan analisis teknikal atau fundamental.

Analisis fundamental mencakup faktor internal yang berdampak pada harga saham dengan menggunakan data dari laporan keuangan. Analisis fundamental merupakan analisis tentang variabel makro ekonomi yang memengaruhi kinerja seluruh perusahaan diikuti dengan analisis industri, lalu analisis perusahaan yang mengeluarkan sekuritas untuk menentukan apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan investor (Tandeilin, 2010: 338). Investor dapat mempertimbangkan rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan. Rasio yang

dapat digunakan yaitu rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan rasio nilai pasar dengan menggunakan *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019:159). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki oleh Perusahaan (Tannadi, 2019: 256). Dilihat dari kemampuan membayar kewajiban atau total utang perusahaan, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah lebih menarik investor karena memungkinkan pengembalian yang lebih besar ketika perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan demikian, semakin rendah rasionya, semakin baik perusahaan membayar kewajiban atau total utangnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyid dan Prasetya (2023) serta menurut Dewi dan Suwarno (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purboyanti dan Yogatama (2018) serta Mufarikhah dan Armitha yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan laba per lembar saham perusahaan (Harahap, 2015: 311). *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara harga saham dan pendapatan, digunakan untuk menentukan saham yang mahal atau

murah berdasarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Apabila nilai *Price Earning Ratio* suatu saham rendah, harga saham tersebut akan menjadi rendah, begitupun sebaliknya, apabila nilai *Price Earning Ratio* tinggi, harga saham tersebut akan naik. Nilai kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat dengan PER yang lebih tinggi (Sari & Triaryati, 2015). *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan harga saham dengan laba per lembar saham

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Arif (2021) serta Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Mutiarani *et al.*, (2019) serta Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah lembar saham perusahaan dibagi dengan laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Tandelilin, 2010:365). Nilai *Earning Per Share* adalah ukuran seberapa baik manajemen menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Jika nilai EPS suatu perusahaan tinggi, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal. Harga saham meningkat sebagai hasil dari peningkatan permintaan. Secara teoritis, apabila EPS turun, harga saham juga akan turun, dan sebaliknya, apabila EPS meningkat, harga saham juga akan meningkat.

Earning Per Share dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Dugaan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) serta Humairo dan Sairin (2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Tapi berbeda dengan Sanjaya dan Yulistianty (2018) serta Elizabeth (2023) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Harga saham ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham tertentu di pasar modal (Jogiyanto, 2008: 167). Harga saham biasanya naik ketika banyak investor ingin membeli. Jika permintaan saham menurun, harganya akan turun. Salah satu hal yang paling membuat investor takut untuk berinvestasi adalah ketidakstabilan ini.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.